

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Masa peralihan atau masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa disebut dengan masa remaja. Masa remaja dibagi menjadi tiga tahapan yakni masa remaja awal, masa remaja pertengahan, dan masa remaja akhir. Adapun kriteria usia masa remaja awal yaitu 13-15. Kriteria usia masa remaja pertengahan yaitu 15-18 tahun. Sedangkan kriteria masa remaja akhir yaitu 18-21 tahun. Saat di fase remaja yang terpenting adalah ketika individu masuk dalam tahap remaja bukan ditentukan oleh usia, namun lebih kepada tugas perkembangan yang mampu dipenuhi oleh individu tersebut (Erickson dalam Agustriyana et al., 2017).

Pada masa remaja individu mengalami perkembangan pada semua aspek kehidupan, yakni aspek biologis, kognitif, dan sosial emosional. Masa remaja ditandai dengan berkembangnya hubungan yang kuat untuk membangun relasi dan mengeksplorasi mengenai karis dimasa yang akan datang. Masa remaja menjadi masa yang penting untuk mendapatkan kepedulian atau perhatian khusus dari orang tua dan dari lingkungan sekitarnya. Masa remaja menjadi masa perkembangan individu yang erat kaitannya dengan permasalahan emosi (Ashran et al., 2020).

Perkembangan sosial emosional merupakan salah satu tahapan perkembangan yang penting untuk anak bisa berbaaur dengan lingkungan di luar lingkungan keluarganya. Pembiasaan dan stimulus yang tepat akan membuat anak terbiasa dengan orang lain. Selain rumah, sekolah juga menjadi salah satu tempat belajar anak eksplorasi banyak hal dan bertemu dengan banyak teman sebaya maupun guru. Pembatasan eksplorasi akan menghambat perkembangan sosial emosional anak. Interaksi anak yang terbatas dengan keluarganya membuat anak tidak akan belajar terkait konsep berbagi, konsep empati, dan lainnya (Rogamelia et al., 2022).

Perkembangan sosial emosional sangat penting bagi individu, apalagi individu tidak lepas dari interaksi dengan lingkungannya. Tingkat kepekaan anak untuk memahami perasaan orang dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari ketika

berinteraksi dengan orang tua, saudara, teman sebaya, dan masyarakat luas. Awal perkembangan sosial emosional pada anak tumbuh dari hubungan anak dengan orang tua atau pengasuh dirumah terutama anggota keluarganya. Tanpa disadari anak mulai belajar berinteraksi dengan orang diluar dirinya sendiri yaitu dengan orang-orang disekitarnya. Interaksi sosial kemudian diperluas, tidak hanya dengan keluarga dalam rumah namun mulai berinteraksi dengan tetangga dan tahapan selanjutnya ke sekolah.

Sekolah menjadi rumah kedua anak dalam mempelajari banyak hal dalam hidupnya yang mendukung perkembangan sosial emosional. Lingkungan sekolah terdiri dari guru dan teman sebaya. Di sekolah anak tumbuh dan berkembang berdasarkan hubungan interaksi pada lingkungannya, kemunculan perilaku yang baik dan buruk akan menunjukkan bahwa anak sudah mulai memahami dan mengerti peraturan serta norma sosial untuk menilai perilaku mereka. Menurut data yang diambil dari Badan Pusat Statistik (BPS 2021), menunjukkan adanya peningkatan kenakalan remaja dari tahun ke tahun tren kenakalan remaja dan kriminalitas remaja mulai dari kekerasan fisik dan kekerasan psikis menunjukkan angka peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2018 – 2021 tercatat kenakalan remaja mengalami kenaikan sebesar 10,7%. Menurut penelitian ENH & Sartika, (2022) khususnya jumlah rata-rata anak pidana di Provinsi Sumsel yang menghuni LPKA Palembang sepanjang tahun 2020 merupakan yang tertinggi se-Indonesia. Data ini belum termasuk data napi anak di beberapa lapas dan rutan lainnya di Sumsel. Selama kurun waktu tersebut data rata-rata jumlah Anak Pidana Sumsel adalah sebanyak 171 anak.

Berdasarkan observasi yang sudah dilakukan, SMK Lingua Prima mengalami angka kenakalan remajanya meningkat setiap tahunnya. Pada tahun ajaran 2023/2024 tercatat kurang lebih 30 siswa yang keluar dan di dikeluarkan dari SMK Lingua Prima. Terdapat banyak faktor yang menyebabkan hal itu terjadi, seperti tidak taat peraturan sekolah, melawan guru, tawuran, pertengkaran antar remaja, bahkan kasus yang paling serius yaitu pemerkosaan dan pembunuhan yang terjadi di SMK Lingua Prima. Perilaku yang kurang baik ini perlu penanganan dari orang tua, peran orang tua akan dipertanyakan tentang bagaimana pola pengasuhannya yang kemudian berdampak pada pola perilaku dan perkembangan remaja.

Menurut Islamiyah (2019) perkembangan sosial emosional anak dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor baik dari dalam diri anak maupun dari luar seperti keluarga dan lingkungan bermain. Lingkungan keluarga adalah lingkungan pertama bagi anak, semua tingkah laku yang muncul pada anak adalah hasil dari mencontoh perilaku dari orang tua. Orang tua adalah orang yang lebih tua atau dituakan yang terdiri dari ayah, ibu, kakek dan nenek, orang tua memiliki kewajiban mengasuh dan mendidik anak.

Orang tua harus bisa mengajarkan anak bertingkah laku baik dan mendengarkan pendapat orang lain jika ingin dihargai. Orang tua juga harus memberikan contoh yang baik kepada anak salah satunya dengan berani mengakui dan meminta maaf jika melakukan kesalahan, sehingga komunikasi berjalan dengan baik dan membangun rasa percaya diri (Harahap et al., 2022). Penelitian ini menjadi acuan dalam melakukan studi pendahuluan untuk mengukur perkembangan sosial emosional yang dilakukan kepada 20 siswa laki-laki di SMK Lingua Prima, 85% atau sebanyak 15 dari 20 siswa menyatakan tidak dapat memperlakukan orang lain sebagai mestinya. Tingkat kepekaan diri akan perasaan dan pengondisian diri masih sangat rendah. Begitupun saat anak melakukan kesalahan, kesadaran untuk mengakui dan meminta maaf masih sangat rendah. Siswa terkadang dan bahkan tidak pernah meminta maaf ketidak melakukan kesalahan. Hal ini dapat dipertanyakan faktor dari keluarga atau lingkungan yang menjadi contoh berperilaku anak sehingga menghambat perkembangan sosial emosional.

Keluarga merupakan unik terkecil dalam masyarakat dan menjadi tempat pertama untuk mendidik, mengasuh, sosialisasi nilai, dan mengembangkan kemampuan seluruh anggotanya agar dapat menjalankan fungsinya di masyarakat dengan baik, serta memberikan kepuasan dan lingkungan sosial yang sehat guna tercapainya keluarga sejahtera. Keluarga juga menjadi tempat bagi anak untuk belajar mengembangkan aspek-aspek kehidupan yang nantinya akan membentuk pribadi yang baik dalam berinteraksi dengan lingkungan dan orang lain. Menurut Maisyarah et al. (2017) keluarga merupakan salah satu pusat pendidikan, di keluarga pendidikan bukan berjalan atas dasar ketentuan yang memang diformalkan akan tetapi berupa pengasuhan yang tumbuh dari kesadaran moral sejati antara anak

dan orang tua. Keluarga merupakan pembawa pengaruh utama dalam proses pertumbuhan, perkembangan dan sikap anak.

Menurut Surahman (2021: 16) Istilah kelekatan untuk pertama kalinya dikemukakan oleh psikolog dari Inggris pada tahun 1958 bernama John Bowlby. Kemudian formulasi yang lebih lengkap dikemukakan oleh Mary Ainsworth pada tahun 1969. Kelekatan merupakan suatu ikatan emosional yang kuat yang dikembangkan anak melalui interaksinya dengan orang yang mempunyai arti khusus dalam kehidupannya, biasanya orang tua. Kelekatan berperan penting dalam membantu remaja untuk memenuhi tugas-tugas perkembangannya, terutama untuk mencapai kemandirian. Bowlby mengungkapkan bahwa kelekatan merupakan ikatan afeksi antara dua individu dengan intensitas yang kuat. Kelekatan yang baik antara orang tua dengan remaja memungkinkan remaja untuk lebih mandiri, sehingga dalam proses perkembangan kemandiriannya tidak mendapat penolakan dari orang tua dalam mengambil keputusan secara mandiri.

Kelekatan merupakan ikatan emosional yang tumbuh melalui interaksi dengan seseorang yang berperan penting dalam kehidupannya, dalam hal ini adalah orang tua. Kelekatan merupakan bentuk hubungan rasa kasih sayang, dimana hubungan dibangun dari sebuah ikatan emosional antar individu yang terjalin dan menimbulkan rasa aman (Utami & Pratiwi, 2021). Memasuki masa remaja maka kelekatan pada orang tua dapat diartikan sebagai suatu hubungan emosional atau hubungan yang bersifat afektif antara remaja dengan orang tua dimana hubungan yang dibina tersebut bersifat timbal balik, bertahan lama dan memberikan rasa aman walaupun orang tua sebagai figur lekat tidak berada dekat dengan individu yang bersangkutan (Ainsworth et al., 2015)

Menurut Santrock, (2016) kelekatan antara orang tua dengan remaja sangat penting, karena dapat memberikan sejumlah hasil positif terhadap kecerdasan emosional. Remaja yang mempunyai kelekatan yang baik akan berada pada jalur yang positif untuk dapat menginternalisasi tujuan sosialisasi orang tua dan nilai keluarga. Dalam kualitas hubungan, kelekatan pada orang tua berperan penting terhadap perkembangan moral remaja. Kelekatan menjadi salah satu unsur penting dalam perkembangan emosi, social, dan kognitif pada remaja (G. Yolanda et al., 2018). Untuk dapat membentuk kelekatan, rasa kepercayaan harus dapat diberikan

kepada anak sejak mereka masih bayi. Pengalaman kelekatan aman antara orang tua dengan anak mempunyai peranan yang sangat penting dalam membentuk konstruksi mental positif, hal ini yang dijadikan sumber dalam menghadapi peristiwa negatif (Natalia & Lestari, 2015).

Berdasarkan fenomena yang ada, ditemukan jika sudah memasuki fase remaja kelekatan dengan orang tua akan semakin menurun, karena remaja sudah bisa mengendalikan diri dan menentukan pilihan. Remaja akan cenderung membina hubungan dengan seseorang yang dapat mengerti dirinya. Dalam keluarga anak perempuan cenderung dapat menjalin komunikasi dan hubungan yang baik dengan orang tua, karena anak perempuan dapat mengontrol diri tentang perasaan dan empati. Sedangkan anak laki-laki akan cenderung menutup diri untuk menyampaikan sesuatu, karena rasa gengsi atau merasa laki-laki bisa menyelesaikan sendiri. Sehingga komunikasi antara anak laki-laki dan orang tua terbatas.

Septariana & Hastuti, (2019) menemukan adanya perbedaan yang signifikan antara remaja laki-laki dan perempuan terhadap kelekatan ayah. Keterikatan remaja masih masuk dalam kategori sedang, khususnya pada remaja laki-laki, cenderung memiliki keterikatan terhadap ayah yang lebih rendah dibandingkan remaja perempuan. Sekitar 75,7 persen sampel remaja yang dikategorikan melekat pada ayah, sedangkan pada remaja perempuan sebanyak 63,8 persen. Selain itu, hanya 2,7 persen anak laki-laki memiliki keterikatan yang tinggi terhadap ayah sedangkan anak perempuan sebesar 21,3 persen. Banyak penelitian yang menemukan perlunya keterikatan ayah dalam kepercayaan, komunikasi, dan keterasingan karena dapat mempengaruhi perkembangan dan semakin dekat anak dengan ayahnya maka akan berdampak pada menurunnya perilaku asusila atau negatif.

Dalam penelitian Linawati et al. (2020) yang berjudul *Gambaran Kelekatan Terhadap Ayah Pada Remaja Laki-Laki Pecandu Games Online*. Hasil penelitian menunjukkan kelekatan terhadap ayah pada remaja laki-laki pecandu game online cenderung tinggi (61%). Dimensi dominan dalam penelitian ini adalah dimensi keterasingan (*allination*) sebesar 48%, karena remaja laki-laki cenderung lebih banyak menghabiskan waktu bermain game online dibandingkan dengan ayahnya.

Sedangkan dimensi komunikasi (*communication*) yang paling rendah dalam z-score. Remaja laki-laki merasa tidak memiliki waktu yang cukup untuk berkomunikasi dengan ayahnya. Penelitian ini menjadi acuan dalam melakukan studi pendahuluan untuk mengukur kelekatan yang mana di dapatkan 75% atau 15 dari 20 siswa merasa ayah tidak dapat mengandalkan ketika siswa membutuhkan untuk mengeluarkan kegelisahan dan merasa ketika berdiskusi ayahnya tidak peduli dengan sudut pandang mereka. Sehingga hal ini menjadi faktor munculnya keterasingan (*alination*) yang menyebabkan tidak adanya kelekatan antara remaja laki-laki dengan ayahnya. Perasaan yang tidak dihargai juga menyebabkan sedikitnya ruang komunikasi yang menghambat remaja dalam mengekspresikan emosinya.

Peran serta perilaku pengasuhan ayah mempengaruhi perkembangan serta kesejahteraan anak dari transisi menuju masa remaja. Peran ayah dalam memberikan dukungan diperlukan agar remaja laki-laki dapat melakukan penyesuaian sosial. Fungsi dukungan sosial ayah bagi remaja laki-laki yaitu remaja memiliki rasa harga, keberhasilan akademis dan berhubungan dengan perkembangan moral. Kurangnya dukungan sosial ayah memungkinkan timbulnya kesulitan penyesuaian sosial pada remaja laki-laki, salah satu akibatnya yaitu timbul perilaku menyimpang (Rahayu & Hartati, 2015).

Menurut Yolanda & Prihanto, (2019) ayah merupakan salah satu figur utama dalam membentuk karakter atau kepribadian anak. Setiap perilaku ayah memberikan pengaruh kepada anak. Ayah dianggap sebagai "*fun parent*" serta memiliki waktu bermain yang lebih banyak dibandingkan dengan ibu. Ayah yang baik banyak berhubungan dengan anak dalam memberikan stimulasi yang bersifat fisik. Ayah yang tidak menjalankan fungsinya dengan benar, maka akan berdampak negatif terhadap anak remaja. Seorang remaja yang tidak memiliki hubungan yang baik dengan ayahnya, mengakibatkan anak mencari perhatian dari orang lain dan cenderung akan mempunyai karakter yang tidak sesuai dengan harapan serta akan merugikan keluarga itu sendiri.

Ayah mempunyai jalan sendiri yang unik untuk berhubungan dengan anggota keluarganya, terutama dengan anak dan keluarga memerlukan perbedaan itu. Respon ayah mungkin sedikit kurang otomatis dan lebih lambat dibandingkan ibu,

tetapi ayah mampu membuat hubungan yang kuat dengan anak sepanjang periode fase kehidupan. Tidak ada yang dapat mendewasakan laki-laki selain keterlibatan peran seorang ayah. Anak yang tidak lekat dan kurang mendapat perhatian dari orang tua akan merasa tidak disayang dan tidak berharga. Perasaan ini mendorong untuk membangun konsep diri yang negatif. Konsep diri seperti ini membuatnya sulit mandiri dan berdisiplin, hal ini akan berdampak di tahap usia selanjutnya, anak mudah mengadopsi perilaku buruk, seperti mencuri, berbohong, menyakiti, bertengkar, dan sebagainya. Keluarga yang dapat memberikan contoh yang baik terhadap lingkungan dapat membantu anak mengelolah perasaan dan mengatur suasana hati sehingga menentukan keberhasilan anak dalam upaya memotivasi dirinya untuk berhubungan baik dengan orang lain. Perkembangan sosial emosional cenderung memiliki keberhasilan apabila dibantu dengan lingkungan baik dari keluarga, sekolah, teman sebaya, atau lingkungan luar yang mendukungnya untuk mengembangkan emosi positif sehingga terhindar dari masalah atau gangguan mental emosional.

Di lingkungan masyarakat kelekatan antara orang tua dan anak dominan terlihat pada anak perempuan, baik kelekatan dengan ibu atau dengan ayah. Karena anak perempuan cenderung lebih bisa berinteraksi, bercerita, dan menyampaikan sesuatu di bandingkan anak laki-laki yang lebih gengsi memperlihatkan kelekatan dengan orang tua apalagi dengan ayah yang cenderung lebih mereka segani. Oleh karena itu, peneliti sangat tertarik untuk meneliti seberapa besar pengaruh kelekatan anak laki-laki usia remaja dengan ayah terhadap perkembangan sosial emosional.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka identifikasi masalah yang dijadikan bahan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Ayah tidak terlibat dalam pengasuhan dan tidak adanya waktu karena kesibukan pekerjaan
2. Kurangnya kepedulian ayah terhadap perkembangan anak membuat tidak adanya hubungan kedekatan

3. Perasaan gengsi bahkan takut menyampaikan sesuai yang menyebabkan sedikitnya komunikasi antara ayah dan anak

1.3. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah yang ditetapkan dalam penelitian ini, maka perlu menetapkan pembatasan masalah untuk mengkaji variabel yang akan dipecahkan dalam penelitian. Penelitian ini difokuskan kepada kelekatan anak laki-laki usia remaja dengan ayah dan perkembangan sosial emosional.

1.4. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang dijadikan bahan penelitian yaitu apakah terdapat pengaruh kelekatan anak laki-laki usia remaja dengan ayah terhadap perkembangan sosial emosional?

1.5. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pengaruh kelekatan anak laki-laki usia remaja dengan ayah terhadap perkembangan sosial emosional.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat secara Teoritis
 - a. Penelitian ini dapat menambah wawasan terkait anak laki-laki dengan ayah dan perkembangan sosial emosional.
 - b. Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber referensi, memberikan kontribusi, maupun perbandingan bagi penelitian-penelitian terkait yang akan datang.
2. Manfaat secara praktis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan atau sumber informasi bagi orang tua terutama ayah subjek dalam menjalin kelekatan dengan anak laki-laki yang masih berusia remaja.
 - b. Diharapkan juga bagi pengajar, peneliti ini dapat dijadikan rujukan dalam mengevaluasi perkembangan sosial emosional siswa.